

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jilbab adalah kata yang tidak asing lagi bagi wanita muslimah. Jilbab merupakan simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syariat agama Islam. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntutan syariat diwajibkan para perempuan muslimah untuk menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Di Indonesia, istilah jilbab lebih populer sebagai busana kerudung atau penutup kepala (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi.¹

Dalam ajaran Islam, dengan sumber hukum al-Quran dan hadis, berjilbab, wajib hukumnya bagi muslimah yang sudah akil baligh. Sebagaimana dikatakan Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Al-Quran surat Al-Ahzab 59:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,

¹ Fathonah.K.Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan* (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis), Jurnal Studi Keislaman (Al-Hikmah), Vol.3 No1, Maret 2013, h. 1

karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS Al Ahzab:59)

Kaum wanita dalam Islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menutup aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada dalam Al-Quran, begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini.² Merujuk dari Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 sebagian muslimah menggunakan cadar karena menganggap wajah juga termasuk aurat. Selain jilbab, sebagian muslimah juga menggunakan cadar sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Islam.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang terlihat, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu'*.³ Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqab/cadar*.⁴ Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan *An-Niqab*, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak

² Sari, et al/*Studi Fenomenologi Mengenai penyesuaian diri*, h.116

³ Mei Rusmiyanti, Repository.iainpurwokerto.ac.id, *Prilaku Komunikasi Mahasiswi SI yang Bercadar di IAIN Purwokerto* (IAIN Purwokerto: Skripsi 2017), h. 7

⁴ Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, *Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita*, Jurnal Psikologi Vol.6 No.11, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2014). h.104

disekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*An-Niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.⁵

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens atas perintah Allah SWT. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya, cadar seringkali di asosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras.⁶ Berdasarkan hal itulah akhirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.

Masyarakat memandang sebelah mata wanita bercadar, hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya ‘istri teroris’, ‘Islam garis keras’, ‘Islam fanatik’. Ditambah dengan masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari Eksklusivitas dan tertutup komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.⁷

Menurut Laswell komunikasi memiliki beberapa unsur, salah satu diantaranya adalah pesan. Sebuah pesan yang akan disampaikan

⁵ Mei Rusmiyanti, *op.cit.*, h. 7

⁶ Lintang Ratri, *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*, Jurnal Forum. Vol. 39, No. 2, 2011, h. 3

⁷ <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/2011/Cadar>, *Media, dan Identitas Perempuan Muslim.html* diakses tanggal 22 Desember 2018 Pukul 21:00.

oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) harus memiliki makna. Makna tersebut sebaiknya bukan makna yang harus diterima terlebih dahulu melainkan yang mudah dipahami agar dalam berkomunikasi pesan yang disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikan.⁸

Manusia harus dapat memaknai pesan dari banyak sisi ketika berkomunikasi dengan orang lain, sebab suatu pesan dapat dibungkus oleh banyak hal yang dapat menimbulkan makna ganda. Senyuman tulus atau bahkan menyeringai dapat melambangkan apa yang sebenarnya dirasakan oleh lawan bicara. Suatu ucapan kalimat yang bermakna “setuju” belum tentu benar-benar bermakna demikian, sebab komunikasi nonverbal dapat memberikan makna yang sebaliknya. Ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal akan sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi tatap muka. Memaknai suatu proses komunikasi tentunya akan sangat didukung oleh komunikasi nonverbal yang senantiasa mengiringinya.⁹

Pola diartikan sebagai gambar untuk contoh baik corak, model cara kerja dan bentuk. Sedangkan pola komunikasi adalah cara atau bentuk teknik penyampaian pesan oleh komunikator kepada penerima pesan (komunikan).¹⁰ Pola komunikasi adalah komunikasi yang

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).h.10

⁹ Vanya Rahisa, *Repositori.usu.ac.id, Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar*, (USU Medan: Skripsi 2018), h.3

¹⁰ Meiliarni Rusli, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: the Minangkabau Fondation, 2000), h.20

mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media.

Dapat kita pahami pola komunikasi ada 2 (dua) yaitu pola komunikasi interaksional dan transaksional. Pola komunikasi interaksional menurut Wilbur Schramm adalah komunikasi terjadi dua arah antara komunikator dan komunikan, seseorang dapat menjadi komunikator dan juga komunikan namun tidak sekaligus secara bersamaan. Menurut Osgood, seorang individu berfungsi sebagai sumber dan sasaran, baik sebagai pengirim maupun penerima dengan menyandi-balikkan pesan yang dia sandikan melalui sejumlah mekanisme umpan balik. Sedangkan pola komunikasi transaksional menurut Devito adalah komunikasi dianggap yang paling sempurna karena semua elemen sudah tercakup ada umpan balik, gangguan dan konteks (lingkungan) komunikasi 2 (dua) arah terjadi disini, seseorang bisa menjadi komunikator dan komunikan secara bersamaan, baik mengirim pesan verbal maupun non-verbal (gesture, mimik wajah, pakaian dan lain-lain).

Pola komunikasi yang terjadi tidak hanya akan dilihat berdasarkan hambatan, namun juga bagaimana mahasiswi tersebut membuka dirinya terhadap orang lain. Seorang pribadi mahasiswi bercadar yang dilatarbelakangi oleh sebuah keyakinan tertentu

berkemungkinan akan mempengaruhi *self disclosure*-nya terhadap orang-orang terdekat, yaitu orang tua dan sahabat.¹¹

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.¹² Ada dua syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dimaksud adalah para mahasiswi bercadar yang saling bertemu di dalam kampus yang mungkin sebelumnya mereka tidak saling kenal, atau pun dengan dosen, selain itu adanya komunikasi sosial antara para mahasiswi bercadar dengan mahasiswi lainnya. Jalinan komunikasi yang mereka jalin mungkin tidak sebatas membahas kelompok sosial mereka, melainkan juga mereka mencoba memantaskan diri sebagai generasi yang islami dan shalehah untuk kebaikan keluarga, masyarakat dan negara ini.¹³

Fenomena bercadar tidak hanya ada diluar negeri tetapi mulai memasuki Indonesia. Begitu juga di kalangan perguruan tinggi Islam tak terkecuali UIN Imam Bonjol Padang. Namun penggunaan cadar di UIN Imam Bonjol Padang tidak diperbolehkan. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Rektor yang di tempel di setiap fakultas di UIN Imam Bonjol

¹¹ Vanya Rahisa, op.cit., h. 5

¹² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), h. 194

¹³ *Ibid.*, h. 195

Padang, selebaran yang di tandatangani oleh WR III tersebut berisi tentang profil mahasiswa terdapat tujuh peraturan dimana pada point ke tujuh dijelaskan bahwa “Mahasiswa berpakaian baju kurung, kain panjang/sarung atau rok panjang, memakai mudhawarah/jilbab, memakai sepatu serta kaus kaki, tidak ketat dan transparan, tidak memakai gamis serta cadar”.¹⁴

Salah satu wanita bercadar yang penulis wawancarai dengan inisial NP baru menggunakan cadar sejak semester 2 (dua) lebih kurang satu bulan ini. NP berpendapat bahwa ia mengenakan cadar pada awalnya ketika SMA ia memang sudah ingin mengenakan cadar karena senang melihat orang mengenakan cadar tetapi ketika itu orang tuanya tidak memperbolehkan. Setelah duduk dibangku perkuliahan ia ingin menggali kembali hukum tentang cadar setelah mendapat izin dari orang tua.

NP menjelaskan walaupun ia sering mendapatkan kritikan dan pandangan negatif dari lingkungan sosialnya tetapi ia tetap menjaga interaksi sosial dengan orang di sekelilingnya, seperti yang diungkapkan NP pada saat wawancara:

“Ketika proses pembelajaran saya dilarang pake cadar, ada yang bilang kalo belajar sama dosen itu harus tatap muka, nggak boleh ditutup. Ada yang bilang orang yang banyak berpengaruh agamanya di Padang ini nggak ada pake cadar. Ngapain pake cadar, cadar tu hanya untuk istri nabi di bilang lebay, mubazir, boros, pokoknya banyak lah”

¹⁴ Nur Aini, *Penerimaan Diri (Self Acceptance) Wanita Bercadar*, (UIN Imam Bonjol Padang: Skripsi 2017), h. 7

Komunikasi adalah cara berinteraksi dengan individu atau kelompok, baik itu sesama jenis atau pun dengan lawan jenis. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dan harus jelas dengan apa yang sedang dibicarakan. NP berpendapat wanita bercadar itu tidak jauh berbeda dengan wanita pada umumnya dalam berkomunikasi.

“Hmm.. kalo sama perempuan sama saja seperti wanita lainnya, paling kita harus menjaga kata-kata aja dengan baik, saya lebih leluasa ketika berkomunikasi dengan sesama perempuan. Tetapi kalo sama lawan jenis saya batasi kan komunikasi dengan lawan jenis itu diatur dalam Islam. Wanita boleh berinteraksi dan berkomunikasi dengan laki-laki dalam tiga hal saja, yaitu pendidikan, muamalah dan kesehatan saja di luar itu nggak boleh. Misal chat dengan laki-laki nggak ada unsur kepentingan sama sekali itu nggak boleh, kecuali itu terkait pendidikan seperti dosen kan. Kalo chat dengan laki-laki itu sekedarnya saja, maksudnya yang penting saja kalo terkait hal-hal pribadi itu nggak boleh.”¹⁵

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara pada subjek JS, JS mengemukakan bahwa ia dulu tidak pernah terpikir untuk mengenakan cadar apalagi untuk mengenakan pakaian yang syari'i. Tetapi seiring berjalannya waktu ia di pertemuan dengan teman-teman yang mengubahnya ke arah yang lebih baik sampai akhirnya Allah membuka hatinya untuk berpakaian syar'i dan mengenakan cadar.

Ada sebagian dosen yang membiarkan saja mahasiswinya mengenakan cadar pada saat proses pembelajaran di kelas ada juga sebagian yang melarang. Hal ini di buktikan berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap JS, ia berkata:

“Alhamdulillah kalau dosen saya memang banyak yang laki-laki tapi nggak terlalu mereka tekan. Ya kalau nanya soal kuliah beliau

¹⁵ NP, Mahasiswi Bercadar, *Wawancara langsung*, 23 Mei 2019.

jawab sama kayak teman-teman yang lain. Alhamdulillah nggak ada diskriminasi. Yang penting sih dalam kuliah walaupun kita pakai cadar tetap aktif dalam diskusi banyak bertanya jadi nggak aneh di mata dosen.”

Ketika berbicara JS sering mengulangi pembicaraan yang telah ia ucapkan. Namun terkadang sebelum bicara ia selalu menghampiri teman yang akan dituju dan berbicara ketika sudah dekat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan saat berbicara.

“Yaa.. kalo ngomong harus lantang, agar teman-teman bisa dengar karena gak jarang juga saya sering mengulangi apa yang di ucapkan. Selama ini mungkin tidak terlalu sulit, mungkin ketika dalam berucap aja harus mengencangkan suaranya atau kadang menghampiri orang yang dituju dan berbicara ketika sudah dekat. kadang kalo ngrobrol dengan teman kalau moodnya lagi gak baik biasanya suara saya kecilkan kalo lagi pengen jail sama teman-teman saya ngomong pelan-pelan aja. Kadang teman tu pun kalo lagi resek, udah suara kita keras mereka pura-pura gak dengar gitu hehe..”¹⁶

Keberadaan perkumpulan wanita bercadar itu sendiri pada umumnya dan pada perkembangannya kemudian mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat yang tidak sedikit diantaranya merupakan stigma negatif. Hal tersebut kemudian juga berpengaruh terhadap bagaimana pola komunikasi mahasiswi bercadar ini. Hal ini menjadi menarik karena mahasiswi bercadar mau tidak mau harus berusaha tetap berada dalam lingkungan sosialnya untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, apakah itu di kampus, kos dan di lingkungan masyarakat. Maka peneliti ingin mencari tau bagaimana cara mereka berkomunikasi dalam hal ini peneliti akan melihat dari pola komunikasi interaksional dan transaksional mereka. Oleh sebab itu peneliti tertarik

¹⁶ JS, Mahasiswi Bercadar, *Wawancara langsung*, 23 Mei 2019.

untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial Mahasiswi bercadar di UIN Imam Bonjol Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah ialah Bagaimana pola komunikasi dalam interaksi sosial mahasiswi bercadar di UIN Imam Bonjol Padang.

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, peneliti akan memberi batasan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi interaksional mahasiswi bercadar dalam interaksi sosial ?
2. Bagaimana pola komunikasi transaksional mahasiswi bercadar dalam interaksi sosial ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interaksional mahasiswi bercadar.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi transaksional mahasiswi bercadar.
2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkaya kajian tentang macam komunikasi dalam ranah ilmu komunikasi Islam.
- 2) Menjadi rujukan bagi penelitian dengan tema/metode yang sama.
- 3) Memperkaya pengetahuan tentang fenomena komunikasi mahasiswa bercadar di UIN Imam Bonjol Padang.

b. Secara praktis

Manfaatnya secara praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai referensi praktis untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi pada mahasiswa bercadar di UIN Imam Bonjol Padang.
- 2) Memberikan gambaran bagaimana fenomena komunikasi mahasiswa bercadar di UIN Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami maksud proposal ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul, diantaranya:

Pola Komunikasi: Pola berarti kerangka, arah, cara, bentuk, dan teknik.

Sedangkan komunikasi berarti hubungan, kontak.

Menurut pakar komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim dan diterima serta di tanggapi oleh orang lain.

Interaksi Sosial : Suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Wanita Bercadar : Perempuan yang menggunakan jilbab yang tebal dan longgar disertai kain penutup sebahagian wajah sehingga yang terlihat hanya mata saja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan kata-kata di atas maka yang peneliti maksud di sini adalah pola komunikasi mahasiswi bercadar dalam interaksi sosial dengan temannya dan orang yang di luar komunitasnya di UIN Imam Bonjol Padang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan penelitian, maka peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Landasan Teoritis

Pembahasan pada bab ini meliputi Komunikasi, pola komunikasi, interaksi sosial dan wanita bercadar.

Bab III :Metodologi Penelitian

Terdiri atas pembahasan mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, objek penelitian, metode pengumpulan data dan analisa data.

Bab IV :Hasil Penelitian

Berisi penyajian dan analisis data yang terdiri dari gambaran umum mahasiswi bercadar, gambaran umum komunikasi, serta penjelasan tentang fenomena pola komunikasi mahasiswi bercadar di UIN Imam Bonjol Padang.

Bab V :Penutup

Terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG